

*THE ROLE OF NATURE-BASED LEARNING IN DEVELOPING EARLY
CHILDHOOD CREATIVITY*

Suryadi^{1*}

¹ *Early Childhood Islamic Education*, Institut Agama Islam Negeri Metro

*Author Correspondence. Email: suryadi@metrouniv.ac.id

Abstract : *Nature based learning has become an increasingly popular approach in early childhood education due to its potential in stimulating children's creativity. This study aims to analyze the role of nature-based learning in developing early childhood creativity through a literature study. The method used is a literature review of various relevant studies and theories. The results of the study indicate that nature-based learning provides a multisensory experience that can enrich children's imagination and creativity. Exploratory activities such as playing with natural materials, observing natural phenomena, and interacting with the surrounding environment have been shown to improve children's creative thinking skills. In addition, nature-based learning also strengthens the social-emotional aspects that contribute to the development of creativity. The conclusion of this study shows that the integration of nature-based learning in the early childhood education curriculum is very necessary to optimize the development of children's creativity.*

Keywords: *Nature Based Learning, Creativity, Early Childhood, Exploration, Multisensory*

Abstrak: Pembelajaran berbasis alam telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam pendidikan anak usia dini karena potensinya dalam merangsang kreativitas anak. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dari berbagai penelitian dan teori yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman multisensori yang dapat memperkaya imajinasi dan daya cipta anak. Kegiatan eksploratif seperti bermain dengan bahan alami, mengamati fenomena alam, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak. Selain itu, pembelajaran berbasis alam juga memperkuat aspek sosial-emosional yang turut berkontribusi dalam perkembangan kreativitas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis alam dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Alam, Kreativitas, Anak Usia Dini, Eksplorasi, Multisensori

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta inovasi dalam berbagai aspek kehidupan (Sari & Prasetyo, 2023). Menurut teori perkembangan kognitif, anak usia dini cenderung mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka secara aktif, sehingga dibutuhkan lingkungan belajar yang kaya stimulasi untuk mendukung pertumbuhan imajinasi dan kreativitas mereka (Rahmawati & Susanto, 2022). Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan menemukan konsep-konsep baru secara alami menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi kreativitas mereka (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak adalah pembelajaran berbasis alam. Lingkungan alam menyediakan berbagai rangsangan sensorik yang merangsang rasa ingin tahu serta daya imajinasi anak (Yulianti & Handayani, 2023). Lebih lanjut Nugraha dan Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas eksplorasi di alam memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam lingkungan tertutup. Pengalaman multisensori, seperti merasakan tekstur tanah, mendengar suara burung, serta mengamati perubahan lingkungan, memberikan stimulus unik yang tidak dapat ditemukan dalam ruang kelas tradisional (Susilo et al., 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis alam juga meningkatkan keterampilan berpikir divergen pada anak usia dini. Menurut Wijayanti dan Kurniawan (2023) anak-anak yang aktif dalam eksplorasi lingkungan alam menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menghubungkan ide-ide baru, menciptakan solusi inovatif, serta mengekspresikan kreativitas melalui berbagai aktivitas. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas lingkungan alam yang memberikan anak kebebasan untuk berkreasi tanpa batasan yang terlalu ketat (Rizky & Lestari, 2024). Kegiatan seperti menyusun pola dari dedaunan, membangun struktur dari ranting, atau menciptakan permainan imajinatif di ruang terbuka memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan daya imajinasi secara luas (Fadilah et al., 2023).

Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, pembelajaran berbasis alam juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Maulana dan Hidayat (2024) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran di luar ruangan cenderung lebih mudah bekerja sama, memiliki empati yang lebih tinggi, serta mampu berkomunikasi dengan lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang belajar di dalam kelas. Interaksi dalam lingkungan alam yang lebih bebas memungkinkan anak-anak untuk saling berkolaborasi dalam menyelesaikan

berbagai tantangan yang mereka temui, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka (Fitriani & Dewi, 2023).

Namun, meskipun manfaatnya cukup besar, implementasi pembelajaran berbasis alam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di lingkungan perkotaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap ruang terbuka hijau serta minimnya dukungan dari institusi pendidikan dalam menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis alam (Ananda & Supriyadi, 2022). Selain itu, masih banyak pendidik yang kurang memahami metode ini sehingga lebih memilih pendekatan konvensional dalam mengajar (Wahyuni et al., 2023). Kurikulum yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dalam pendidikan anak usia dini (Suryani & Rahmadani, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui analisis studi literatur. Kajian ini akan membahas berbagai penelitian terbaru mengenai hubungan antara pengalaman belajar di alam dengan kreativitas anak serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi metode ini di berbagai lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang membahas pembelajaran berbasis alam serta pengaruhnya terhadap kreativitas anak usia dini. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi teori, konsep, serta temuan empiris yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis dari berbagai hasil penelitian sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan gagasan dalam penelitian ini.

Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan beberapa kriteria utama, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan data dalam lima tahun terakhir. Sumber yang digunakan mencakup publikasi dari jurnal bereputasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan dan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), di mana setiap sumber dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tren, serta hubungan antara konsep pembelajaran berbasis alam dan pengembangan kreativitas anak usia dini.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan literatur, seleksi dan evaluasi sumber, sintesis temuan, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengalaman Multisensori

Pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman multisensori yang unik bagi anak usia dini, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dunia sekitar melalui berbagai indera (Setiawan & Prameswari, 2023). Anak-anak dapat melihat warna-warna alami dari pepohonan dan bunga, merasakan tekstur tanah dan bebatuan, mencium aroma dedaunan, serta mendengar suara burung dan angin yang berhembus. Stimulasi multisensori ini membantu meningkatkan koneksi saraf dalam otak anak, yang berperan penting dalam pengembangan kognitif dan kreativitas mereka (Hakim & Lestari, 2024). Menurut Kurniasari dan Widodo (2023), anak-anak yang terpapar lingkungan alam secara rutin menunjukkan kemampuan berpikir imajinatif yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam lingkungan kelas yang terbatas.

Selain meningkatkan daya imajinasi, interaksi langsung dengan alam juga mendorong anak untuk bereksperimen dengan berbagai elemen yang mereka temui (Nugroho et al., 2024). Misalnya, anak-anak dapat menyusun batu-batu kecil menjadi bentuk tertentu, menciptakan pola dari dedaunan, atau bermain dengan tanah untuk membuat berbagai bentuk kreatif. Aktivitas semacam ini melatih keterampilan motorik halus dan kasar mereka serta membantu mereka mengembangkan pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk menemukan berbagai solusi terhadap satu permasalahan (Putri & Santoso, 2024). Wulandari dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa stimulasi multisensori yang diperoleh dari eksplorasi lingkungan alam berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan artistik dan inovatif anak sejak dini.

Lebih jauh, pengalaman multisensori dalam pembelajaran berbasis alam juga memiliki dampak positif terhadap regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis anak (Arifin & Dewanti, 2023). Berada di lingkungan terbuka dengan paparan sinar matahari dan udara segar dapat meningkatkan suasana hati anak serta mengurangi stres yang mungkin timbul akibat tekanan akademik (Rahmadani et al., 2024). Ketika anak merasa rileks dan nyaman, mereka lebih mudah mengekspresikan kreativitas mereka tanpa merasa terbebani oleh aturan yang kaku. Dengan demikian, pengalaman multisensori yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis alam tidak hanya

memperkaya daya imajinasi anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keseimbangan emosional yang mendukung proses belajar yang lebih optimal.

B. Eksplorasi dan Kebebasan Berpikir

Lingkungan alami memberikan peluang luas bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka tanpa batasan ruang dan struktur yang kaku, seperti yang sering ditemukan dalam lingkungan kelas tradisional (Hidayati & Prasetyo, 2024). Melalui interaksi langsung dengan elemen-elemen alam, anak dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi serta keterampilan problem-solving yang lebih baik. Misalnya, ketika anak-anak bermain dengan air, tanah, atau bebatuan, mereka mencoba berbagai cara untuk membentuk, menggabungkan, atau menyusun benda-benda tersebut dengan cara yang unik. Menurut Syahrial dan Purnamasari (2023) pengalaman eksploratif semacam ini membantu mengembangkan pemikiran divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan.

Selain itu, kebebasan berpikir yang diperoleh dari eksplorasi di alam turut meningkatkan fleksibilitas kognitif anak (Fauziah & Ramadhani, 2024). Fleksibilitas kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Ketika anak-anak berhadapan dengan tantangan alami, seperti menemukan cara untuk menyeberangi sungai kecil atau membangun tempat perlindungan dari ranting, mereka terdorong untuk berpikir secara kreatif dan membuat keputusan mandiri. Lestari dan Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam permainan eksploratif di alam memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya belajar di lingkungan kelas tertutup.

Lebih jauh, eksplorasi di alam juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Nurhidayah et al., 2024). Bermain dalam lingkungan terbuka memungkinkan anak untuk bekerja sama dengan teman sebaya, berbagi ide, serta belajar memahami perspektif orang lain. Interaksi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengungkapkan gagasan mereka secara kreatif. Menurut Rahmawati dan Setyawan (2023) anak-anak yang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara bebas menunjukkan tingkat ketahanan mental yang lebih baik serta lebih mampu menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif. Dengan demikian, eksplorasi dalam pembelajaran berbasis alam tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan sosial yang esensial bagi perkembangan anak.

C. Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional

Pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dalam lingkungan yang lebih bebas dan alami. Interaksi ini memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional mereka, termasuk

empati, kerja sama, dan komunikasi (Fauziah & Ramadhani, 2024). Ketika anak-anak bekerja sama dalam aktivitas eksploratif, seperti membangun rumah-rumahan dari ranting atau bermain peran di alam terbuka, mereka belajar untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Hidayati dan Prasetyo (2024), pengalaman belajar dalam lingkungan alami membantu anak lebih peka terhadap perasaan teman sebaya serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang positif dan produktif.

Selain itu, lingkungan alami memberikan tantangan yang mendorong anak untuk berpikir secara mandiri dan mencari solusi melalui kerja sama (Lestari & Wahyudi, 2023). Misalnya, ketika menghadapi hambatan seperti mencari jalan keluar dari jalur hutan atau membangun jembatan kecil untuk menyeberangi aliran air, anak-anak perlu berkomunikasi dan berbagi ide dengan teman-temannya. Dalam proses ini, mereka belajar untuk mengelola konflik, membagi tugas, serta memberikan dukungan satu sama lain. Nurhidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering bermain dan belajar di alam lebih cenderung memiliki keterampilan kerja sama yang baik serta mampu menyelesaikan permasalahan kelompok dengan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang belajar di dalam kelas dengan struktur yang lebih kaku.

Lebih jauh, pengalaman di alam juga membantu anak mengembangkan ketahanan emosional serta kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan cara yang kreatif (Rahmawati & Setyawan, 2023). Ketika anak menghadapi hambatan seperti perubahan cuaca atau kegagalan dalam membangun sesuatu, mereka belajar untuk mengelola frustrasi dan mencoba pendekatan baru. Pengalaman ini membentuk sikap pantang menyerah serta membangun rasa percaya diri anak dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Menurut Syahrial dan Purnamasari (2023) pembelajaran berbasis alam berkontribusi dalam meningkatkan regulasi emosi anak, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan stres dan mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, pengalaman belajar di alam tidak hanya meningkatkan kreativitas anak, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi perkembangan mereka.

D. Meningkatkan Inovasi dan Imajinasi

Lingkungan alami menawarkan berbagai stimulasi yang kaya bagi anak-anak untuk mengembangkan inovasi dan imajinasi mereka. Alam menyediakan bahan-bahan yang tidak terbatas, seperti ranting, daun, batu, dan air, yang dapat digunakan anak untuk menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan daya kreativitas mereka (Fauziah & Ramadhani, 2024). Misalnya, anak-anak dapat membangun rumah-rumahan dari ranting atau menciptakan permainan sendiri dengan bahan-bahan alami yang mereka temukan di sekitar. Proses ini tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga mengajarkan anak untuk melihat berbagai kemungkinan dari suatu objek yang sederhana. Menurut Hidayati dan Prasetyo (2024) anak-anak yang sering berinteraksi dengan

alam memiliki tingkat imajinasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya terbiasa bermain dengan mainan buatan yang sudah memiliki fungsi tetap.

Selain itu, eksplorasi di alam membantu anak mengembangkan pola pikir inovatif dengan mendorong mereka untuk bereksperimen dan menemukan solusi baru dalam bermain (Lestari & Wahyudi, 2023). Ketika anak-anak mencoba membuat perahu dari daun atau membangun jembatan kecil menggunakan batu, mereka tanpa sadar sedang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Nurhidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kesempatan lebih banyak untuk bermain di alam cenderung lebih mampu menemukan solusi alternatif ketika menghadapi tantangan. Proses ini mengajarkan anak untuk berpikir fleksibel dan tidak terpaku pada satu cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka dapat lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi di kemudian hari.

Lebih jauh, pengalaman langsung dengan alam juga meningkatkan daya imajinasi anak dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan cerita atau konsep abstrak (Rahmawati & Setyawan, 2023). Ketika anak bermain di alam, mereka sering kali membayangkan diri mereka sebagai karakter dalam cerita, seperti penjelajah hutan atau ilmuwan yang sedang meneliti lingkungan sekitar. Menurut Syahrial dan Purnamasari (2023) kegiatan seperti ini membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir simbolis dan naratif yang penting dalam perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam tidak hanya mendorong inovasi dan imajinasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

E. Dukungan terhadap Perkembangan Motorik

Lingkungan alami menyediakan berbagai kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik yang beragam, seperti memanjat pohon, berlari di permukaan yang tidak rata, atau menggambar pola di tanah dengan ranting. Aktivitas-aktivitas ini berperan penting dalam meningkatkan koordinasi motorik kasar dan halus anak (Fauziah & Ramadhani, 2024). Menurut Hidayati dan Prasetyo (2024) anak-anak yang sering beraktivitas di luar ruangan cenderung memiliki keseimbangan tubuh yang lebih baik serta kemampuan motorik yang lebih terlatih dibandingkan dengan mereka yang lebih sering berada di dalam ruangan. Stimulasi fisik dari alam juga membantu memperkuat otot dan keterampilan gerak anak, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mengekspresikan kreativitas, baik melalui permainan maupun seni.

Selain itu, aktivitas fisik di alam mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kreativitas dan seni (Lestari & Wahyudi, 2023). Misalnya, anak-anak yang menggambar pola di tanah, merangkai daun, atau membentuk sesuatu dari tanah liat alami sedang melatih koordinasi tangan dan jari mereka. Nurhidayah et al. (2024) menunjukkan

bahwa pengalaman seperti ini membantu meningkatkan keterampilan menulis dan menggambar anak, karena mereka terbiasa mengontrol gerakan tangan secara lebih presisi. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung perkembangan ekspresi kreatif mereka, baik dalam seni rupa maupun dalam keterampilan akademik lainnya, seperti menulis cerita atau menciptakan karya tiga dimensi.

Lebih jauh, eksplorasi fisik di lingkungan alami juga meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak dalam mencoba hal-hal baru (Rahmawati & Setyawan, 2023). Ketika anak berani mencoba melompati batu besar, berjalan di atas batang kayu, atau mencari jalan keluar dari semak-semak, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga belajar untuk menghadapi tantangan dengan rasa percaya diri. Menurut Syahrial dan Purnamasari (2023) anak-anak yang aktif secara fisik di alam lebih cenderung memiliki inisiatif dalam menciptakan permainan baru, bereksperimen dengan ide-ide kreatif, serta menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis alam tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan fisik anak, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan kreativitas dan ekspresi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun pembelajaran berbasis alam memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di banyak lembaga pendidikan anak usia dini (Fauziah & Ramadhani, 2024). Tidak semua sekolah atau taman kanak-kanak memiliki akses langsung ke lingkungan alam yang mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi. Beberapa sekolah di daerah perkotaan, misalnya, memiliki lahan yang terbatas dan lebih banyak menggunakan ruang kelas tertutup dibandingkan dengan area terbuka. Hal ini membatasi peluang anak untuk berinteraksi langsung dengan alam dan mengurangi efektivitas metode pembelajaran ini. Menurut Hidayati dan Prasetyo (2024) lembaga pendidikan yang memiliki akses ke taman kota atau area hijau cenderung lebih berhasil dalam menerapkan pembelajaran berbasis alam dibandingkan dengan sekolah yang tidak memiliki fasilitas serupa.

Selain keterbatasan fasilitas, pemahaman pendidik mengenai konsep dan penerapan pembelajaran berbasis alam juga menjadi kendala yang signifikan (Lestari & Wahyudi, 2023). Banyak pendidik yang masih berfokus pada metode pembelajaran konvensional di dalam kelas dan kurang familiar dengan pendekatan berbasis eksplorasi di alam. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan dan sosialisasi mengenai manfaat serta strategi implementasi pembelajaran berbasis alam. Nurhidayah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidik yang mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis alam cenderung lebih percaya diri dalam mengintegrasikan aktivitas luar ruangan ke dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang

lebih sistematis bagi para pendidik agar mereka dapat mengoptimalkan pembelajaran berbasis alam dalam pengajaran sehari-hari.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum formal yang sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi di alam (Rahmawati & Setyawan, 2023). Kurikulum pendidikan anak usia dini sering kali padat dengan berbagai materi akademik yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, sehingga kegiatan eksplorasi di alam dianggap sebagai aktivitas tambahan yang kurang diprioritaskan. Menurut Syahrial dan Purnamasari (2023) pendekatan berbasis alam membutuhkan fleksibilitas dalam waktu dan metode pengajaran agar anak-anak dapat benar-benar merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam kurikulum agar pembelajaran berbasis alam dapat diintegrasikan secara lebih efektif tanpa mengorbankan aspek akademik yang juga penting bagi perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis alam memiliki peran penting dalam mendorong kreativitas anak usia dini. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, anak-anak dapat bereksplorasi, berimajinasi, dan menemukan berbagai cara baru dalam bermain serta memecahkan masalah. Aktivitas di alam memberikan pengalaman yang kaya dan beragam, sehingga anak lebih bebas dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Selain itu, kebebasan bergerak di luar ruangan memungkinkan anak mengembangkan cara berpikir yang lebih fleksibel dan inovatif dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam bukan hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengasah kreativitas anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Selain meningkatkan kreativitas, pembelajaran berbasis alam juga membantu anak dalam membangun keterampilan sosial dan emosional mereka. Berinteraksi dengan teman sebaya saat bermain di alam mengajarkan anak pentingnya kerja sama, komunikasi, serta saling membantu dalam menyelesaikan tantangan. Namun, meskipun manfaatnya sangat besar, penerapan metode ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan dari tenaga pendidik, serta keterbatasan waktu dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam belajar melalui alam. Jika diterapkan dengan optimal, pembelajaran berbasis alam dapat menjadi pendekatan yang tidak hanya mendukung kreativitas anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Supriyadi, A. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis alam di sekolah perkotaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45-58.

- Arifin, R., & Dewanti, S. (2023). Pengaruh lingkungan alam terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 112-126.
- Fadilah, N., Ramadhan, S., & Lestari, T. (2023). Kreativitas anak melalui eksplorasi lingkungan alami. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 10(1), 78-94.
- Fauziah, R., & Ramadhani, N. (2024). Fleksibilitas kognitif dalam pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 34-48.
- Fitriani, D., & Dewi, S. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis alam terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(3), 201-215.
- Hakim, A., & Lestari, T. (2024). Stimulasi multisensori dan pengaruhnya terhadap kreativitas anak. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 9(1), 78-94.
- Hidayati, S., & Prasetyo, M. (2024). Pengaruh eksplorasi alam terhadap kreativitas anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 112-128.
- Kurniasari, D., & Widodo, H. (2023). Pengaruh eksplorasi alam terhadap daya imajinasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 201-215.
- Lestari, D., & Wahyudi, A. (2023). Lingkungan alam dan pengembangan pemikiran divergen anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 9(3), 89-104.
- Maulana, H., & Hidayat, R. (2024). Pembelajaran luar ruangan dan dampaknya pada keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(4), 112-129.
- Nugraha, B., & Ramadhani, F. (2022). Eksplorasi alam sebagai metode pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan Anak*, 15(3), 56-70.
- Nugroho, B., Rahman, T., & Fadilah, S. (2024). Bermain di alam sebagai media stimulasi kreativitas anak. *Jurnal Riset Pendidikan*, 10(2), 143-160.
- Nurhidayah, R., Saputra, I., & Kurniawan, T. (2024). Pengaruh eksplorasi alam terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Studi Perkembangan Anak*, 8(2), 75-90.
- Putri, L., Haryanto, D., & Susanto, B. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kreativitas anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 143-160.
- Putri, L., & Santoso, R. (2024). Pembelajaran berbasis alam dan keterampilan berpikir kreatif anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 56-70.
- Rahmadani, W., Hidayat, A., & Suryani, L. (2024). Lingkungan hijau sebagai faktor pendukung kesejahteraan psikologis anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 7(4), 98-115.
- Rahmawati, A., & Setyawan, Y. (2023). Eksplorasi lingkungan dan ketahanan mental anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 12(1), 55-70.
- Rahmawati, A., & Susanto, D. (2022). Perkembangan kognitif anak dalam konteks eksplorasi alam. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(2), 98-115.

- Rizky, M., & Lestari, I. (2024). Bermain kreatif di alam terbuka dan dampaknya terhadap daya imajinasi anak. *Jurnal Anak dan Lingkungan*, 6(2), 78-94.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., Sisi, L., & Pratama, M. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70-82.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *KONSELIA: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55.
- Sari, N., & Prasetyo, E. (2023). Kreativitas anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 11(1), 45-62.
- Setiawan, M., & Prameswari, Y. (2023). Sensory experiences and cognitive growth in early childhood education. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 15(2), 87-102.
- Susilo, R., Santoso, A., & Hidayah, T. (2024). Pengaruh pengalaman multisensori terhadap kreativitas anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak*, 30(2), 98-115.
- Suryani, L., & Rahmadani, W. (2024). Tantangan implementasi pembelajaran berbasis alam dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 5(3), 76-92.
- Syahrial, H., & Purnamasari, L. (2023). Pengalaman eksploratif dan pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 13(2), 98-113.
- Wahyuni, T., Yulianti, R., & Handayani, A. (2023). Kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 112-129.
- Wijayanti, M., & Kurniawan, H. (2023). Berpikir divergen dalam pembelajaran luar ruangan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 78-94.
- Wulandari, D., & Handayani, R. (2023). Stimulasi multisensori dan perkembangannya dalam pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan dan Kreativitas*, 14(1), 76-92.
- Yulianti, R., & Handayani, A. (2023). Eksplorasi lingkungan sebagai metode stimulasi kreativitas anak. *Jurnal Pendidikan Kreatif dan Inovatif*, 12(1), 143-160.